

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, hasil sensus penduduk per September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa, dengan luas daratan wilayah Indonesia 1,9 juta km². Banyaknya jumlah penduduk tersebut akan dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan struktur umur penduduk, penduduk dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kelompok penduduk usia muda, yang ditempati oleh anak di bawah usia 15 tahun atau usia 0 sampai 14 tahun. Kedua, kelompok penduduk usia produktif, yang ditempati oleh penduduk usia 15 sampai 59 tahun. Ketiga, kelompok penduduk usia lanjut, yang ditempati oleh penduduk yang berusia 60 tahun ke atas.

Kelompok lansia (lanjut usia) merupakan salah satu kelompok yang memerlukan perhatian dari pemerintah. Dalam hal kesehatan dan kesejahteraan, usia-usia di atas 60 tahun tersebut dapat dikatakan rentan. Daya tahan tubuh tidak lagi sekuat dikala usia produktif, daya ingat mulai menurun, serta kemampuan pun juga mulai menurun. Menurut Atchley dalam Miko (2012: 44), lansia merupakan konsep yang luas, tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik pada tubuh, tetapi juga berkaitan dengan perubahan psikologis yang berhubungan dengan semangat, kemampuan mental, serta perubahan sosial dalam hidupnya. Salah satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah adalah adanya UU No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lansia. Didalamnya tertera bahwa “Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dilaksanakan melalui pelayanan: keagamaan dan mental spiritual; kesehatan; kesempatan kerja; pendidikan dan pelatihan; kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana dan

prasarana umum; kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; perlindungan sosial; bantuan sosial” (dpr.go.id). Kesejahteraan lansia juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia.

Salah satu implementasi dari meningkatkan kesejahteraan adalah dengan mengadakan program pelayanan sosial. Pelayanan sosial memiliki berbagai bentuk mulai dari kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan pelayanan sosial yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan lansia. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menangani fenomena atau permasalahan sosial di dalam masyarakat yaitu dengan cara membuat sebuah wadah atau tempat bagi masyarakat yang mengalami permasalahan sosial. Di tempat-tempat tersebut, pemerintah akan lebih terfokus untuk memberikan pelayanan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami. Wadah atau tempat tersebut ialah panti sosial, dimana panti tersebut memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah panti sosial bagi lansia atau panti tresna werdha atau panti werdha atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan panti jompo. Fungsi dan tugas dari panti werdha ini tertera dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 / HUK / 2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan departemen sosial.

Walaupun ada beberapa stigma mengenai panti werdha atau panti jompo, keberadaan panti sosial ini justru dapat membawa dampak positif bagi kelompok lanjut usia sendiri. Menurut Juraida sisi positif dari adanya panti jompo adalah sebagai tempat bersosialisasi sesama lansia sehingga lansia tidak merasa kesepian atau merasa dibuang oleh keluarga maupun masyarakat (2018: 66). Misalnya seperti salah satu artikel yang berjudul *“Membersihkan Stigma Panti Jompo, Menemukan Rumah untuk Lansia”*, menjelaskan sisi positif adanya panti werdha atau panti jompo dari sudut pandang lansia, seperti nenek Anggraeni yang berusia 83 tahun, ia menjalani hari-harinya di Sasana Tresna Werda RIA Pembangunan. Nenek Anggraini dengan kemauan sendiri ingin tinggal di panti werdha, dengan alasan merasa butuh bersilaturahmi dengan orang lain dan ingin menemukan teman yang cocok (Liputan6.com). Ada juga lansia yang dititipkan karena

keluarga sibuk sehingga tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada lansia. Lansia yang sudah mengalami masalah penurunan produktivitas, menurunnya daya ingat dan masalah kesehatan, sangatlah membutuhkan perhatian lebih dari anggota keluarganya. Anggota keluarga takut apabila orang tua atau lansia yang ada di rumah mereka tidak ada yang memperhatikan karena kesibukan anggota keluarga yang ada di rumah tersebut. Dengan adanya panti jompo, beban pikiran yang dirasakan oleh anggota keluarga para lansia akan sedikit berkurang.

Yayasan Dharma Bhakti Kasih merupakan salah satu yayasan yang mendirikan panti sosial bagi lansia di kota Palembang, yaitu Panti Werdha Dharma Bhakti. Panti werdha ini merupakan bentuk karya sosial dari kongregasi Suster St. Fransiskus Charitas atau Fch, serta dikelola dengan nilai-nilai katolik yang erat kaitannya dengan kesederhanaan, cinta kasih, dan sukacita. Berdiri di sekitaran komplek biarawati dan dikepalai oleh biarawati, membuat unsur kekatolikannya sangat terlihat. Panti werdha ini berdiri sejak tahun 1972 di Palembang. Tujuan dari didirikan panti werdha ini adalah untuk menampung orang-orang tua yang terlantar dan memiliki permasalahan ekonomi sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sama seperti panti werdha pada umumnya yaitu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi lansia, namun perbedaan Panti Werdha Dharma Bhakti terlihat dari unsur-unsur kekatolikannya. Unsur Katolik tersebut mulai dari patung-patung, lukisan-lukisan, lambang-lambang keagamaan Katolik, serta biarawati yang hadir. Berdasarkan pemaparan mengenai pelayanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dan pemaparan mengenai salah satu panti werdha Katolik yang ada di kota Palembang, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pelayanan Sosial Bagi Lansia Di Panti Werdha Dharma Bhakti Kota Palembang”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

- a. Bagaimana bentuk pelayanan sosial kepada lansia yang dilakukan oleh Panti Werdha Dharma Bhakti?
- b. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan pelayanan sosial terhadap lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti?

1.3. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana bentuk pelayanan sosial kepada lansia yang dilakukan oleh Panti Werdha Dharma Bhakti.
- b. Mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pelayanan sosial terhadap lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti.

1.4. TINJAUAN PUSTAKA

Fatwa Nurul Hakim (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Panti Wredha Dharma Bhakti Dalam Membina Lanjut Usia”*, menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian tersebut, karena adanya permasalahan mengenai kemunduran kemampuan dalam hal biologis maupun fisik lansia, dimana kondisi tersebut menyebabkan kemunduran produktivitas. Selain itu peningkatan jumlah lansia, menambah beban pemerintah dalam penyediaan sarana dan fasilitas bagi para lansia. Lansia sangatlah membutuhkan perhatian khusus dalam meningkatkan kualitas hidup, supaya tidak menjadi beban

bagi orang sekitar. Penelitian tersebut menggunakan metode historis, dimana dalam pengujian dan analisis data dilakukan berdasarkan pengalaman yang terjadi di masa lampau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap para pegawai dan penghuni panti werdha. Penelitian ini berlokasi di Panti Wredha “Dharma Bhakti” Kota Surakarta. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang artinya mendeskripsikan atau menggambarkan secara tertulis mengenai fenomena yang terjadi dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa poin dalam menjalankan fungsi panti werdha yaitu, pembinaan mental, pembinaan fisik atau perawatan diri, pembinaan keterampilan, pembinaan olahraga dan rekreasi.

Dalam tulisan yang berjudul “*Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap*” karya Hikma Nunki Mayshinta (2017), menjelaskan bahwa latar belakang dari penelitian ini adalah pekerja sosial yang berperan penting dalam memberikan pelayanan dan fasilitas bagi para lansia, namun pada Panti Pelayanan Sosial Dewanata hanya berjumlah 2 orang, sedangkan jumlah lansia yang ada di panti tersebut sebanyak 100 orang. Selain pengelola panti, tenaga pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam merawat lansia di panti sosial ini. Karena kurangnya pekerja sosial ini, dapat mengganggu dalam memberikan pelayanan terhadap lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa, pekerjaan sebagai pekerja sosial masih sangat minim, dikarenakan pekerjaan ini membutuhkan kesabaran yang besar dan panggilan dari dalam jiwa. Pekerja sosial memiliki peran sebagai penyedia layanan mediasi bagi para lansia yang mengalami konflik dengan sesama lansia. Selain itu peran pekerja sosial di panti tersebut adalah memberikan layanan seperti bimbingan sosial, agama, konsultasi, serta memberikan dukungan emosional bagi lansia yang membutuhkan. Pekerja sosial dan pegawai panti harus senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan, seperti memberi dukungan yang positif kepada lansia supaya kehidupan mereka lebih baik apabila tidak lagi tinggal di panti.

Penelitian berjudul “*Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*” karya Akhmad Munandar (2018), menjelaskan bahwa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya fenomena dalam masyarakat mengenai kurangnya perhatian kepada orang tua lansia. Mulai berkurangnya fungsi indra pada tubuh lansia, membuat para lansia sangat membutuhkan pendampingan yang lebih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendampingan dukungan sosial, teori pendampingan *home care*, teori perkembangan, serta teori bimbingan islam. Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapat adalah dalam pola pendampingan lansia, pengelola mengadakan beberapa kegiatan pendampingan seperti, bimbingan keagamaan, keterampilan, kesehatan, dan konseling. Lalu melakukan berbagai metode dan pendekatan agar lansia merasa nyaman tinggal di panti jompo.

Dalam tulisan yang berjudul “*Praktik Petugas dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kenyamanan Lanjut Usia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto*” karya Eka Taurista dan Sri Sadewo (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan lansia tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan hidup saja melainkan juga merupakan pengakuan di dalam kehidupan bersosial lansia. Kesejahteraan lansia merupakan kondisi dimana kehidupan lansia terjamin dalam bersosial, materi, dan spiritual, tanpa melupakan karakteristik lansia yang secara fisik tidak sekuat ketika muda. Pandangan mengenai kesejahteraan menurut pemerintah dan lansia sendiri berbeda. Pemerintah membuat program yang berkaitan dengan ekonomi dan kesehatan lansia. Sedangkan lansia sendiri memandang kesejahteraan sebagai subjektif. Ada yang berpendapat bahwa kesejahteraan lansia itu mendapatkan perhatian keluarga, bisa makan dan minum teratur, dapat membeli obat, tidur nyenyak, serta banyak definisi lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori aktivitas yang dipelopori oleh Thomae, dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa lansia juga memiliki kebutuhan yang sama dengan kelompok masyarakat produktif. Itulah sebabnya di masa tua lansia berusaha tetap beraktivitas. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana

penelitian ini mengamati dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dari penelitian ini hasil yang didapatkan adalah, lansia tidak hanya membutuhkan dari segi jasmani saja tetapi juga rohani. Jika rohaninya sudah sejahtera maka jasmaninya juga akan sejahtera. Apabila lansia mengatakan bahwa dirinya kurang sejahtera, bisa saja dikarenakan psikologinya terganggu. Untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, bentuk pelayanan yang disediakan panti werdha ada 6 macam yaitu, kesehatan klien (lansia), mengadakan kegiatan seperti keterampilan, mengadakan kegiatan rutin seperti senam di pagi hari kemudian dilanjutkan dengan refreshing, pemenuhan kebutuhan pokok, mengajak klien berkomunikasi agar tidak kesepian lalu memberi dukungan dan motivasi, serta selalu memonitor psikologis klien.

Nur Cahyani (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare*” menjelaskan mengenai latar belakang penulisan penelitian ini yaitu, peneliti menemukan fenomena bahwa para lansia masih kurang dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Permasalahan ini didukung dengan adanya fakta bahwa lansia kurang bisa beradaptasi di panti jompo dan kurang aktifnya lansia dalam mengikuti kegiatan di panti jompo. Salah satu faktor yang mendukung fenomena ini adalah usia tersebut, sifat lansia cenderung menjadi kekanak-kanakan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina atau pegawai panti jompo, sering terjadinya kerjasama antar lansia dan pembina, serta terkadang muncul perselisihan antar lansia. Upaya yang dilakukan oleh pembina panti supaya terciptanya interaksi sosial yang baik adalah melakukan upaya-upaya pembinaan seperti mengadakan berbagai kegiatan, memberi nasihat, serta menjaga kenyamanan para lansia agar interaksi sesama lansia selalu terjaga dengan baik.

Berdasarkan beberapa literatur di atas yang membahas mengenai lansia dan panti werdha, maka dapat dilihat ada kesamaan latar belakang dalam beberapa

literatur tersebut. Kesamaan latar belakang tersebut yaitu, berkaitan dengan adanya kemunduran yang dialami oleh lansia berhubungan dengan biologis, psikologis, sampai dengan kemunduran sosial yang dialami lansia. Seiring bertambahnya usia, seperti yang dikatakan oleh Hakim (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Panti Wredha Dharma Bhakti Dalam Membina Lanjut Usia”, yang menjelaskan bahwa kemunduran pada lansia mempengaruhi produktivitas lansia dan berujung pada ketergantungan lansia dengan orang disekitarnya. Dalam penelitian yang dilakukan Cahyani (2019), berjudul “Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare”, dimana dikatakan bahwa seiring bertambahnya usia sikap yang dimiliki oleh lansia akan menjadi seperti kekanak-kanakan sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia dengan lingkungan sekitarnya. Adanya kemunduran tersebut juga bisa mempengaruhi perilaku lansia dengan masyarakat dan sebaliknya perilaku masyarakat kepada lansia yang sering kali mengalami permasalahan sosial.

Namun dari sudut pandang lansia sendiri, lansia mempunyai kebutuhan yang sama dengan masyarakat produktif lainnya, walaupun secara produktivitas kalah dengan masyarakat usia muda atau usia kerja. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah berinteraksi sosial dengan sesama lansia, beraktivitas, kebutuhan kesehatan. Dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lansia, pemerintah membuat berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mensejahterakan lansia, diantaranya adalah didirikannya panti sosial khusus lansia. Keberadaan panti sosial ini perlahan dapat membantu kebutuhan lansia, misalkan saja yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.

1.5. KERANGKA KONSEPTUAL

1.5.1. Lansia

Lansia adalah kelompok orang yang masuk dalam kategori usia 60 tahun ke atas. Dalam pengelompokan masyarakat berdasarkan usia, lansia memiliki jumlah yang paling sedikit. Hal ini biasanya disebabkan oleh mortalitas (kematian), dimana faktor yang mempengaruhi mortalitas pada lansia adalah menurunnya daya tahan tubuh dan fisik, sehingga lansia rentan terkena penyakit. Lansia sangat berhubungan dengan konsep penuaan (*ageing*). *Ageing* merupakan suatu proses biologis dalam tubuh manusia yang mempengaruhi penurunan fisik, kemampuan, daya ingat, serta psikologis manusia. Menua merupakan sebuah proses atau perjalanan yang sangat panjang. Proses menjadi tua akan dimulai dari awal kehidupan. Proses biologis atau alamiah yang dialami manusia, dimana seseorang akan melewati fase kehidupan sebagai anak-anak, dewasa, dan tua (Nugroho dalam Kholifah, 2016).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 2004, lansia dikategorikan dalam dua jenis yaitu, potensial dan tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih bisa berkegiatan atau melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lansia tidak potensial atau non potensial adalah lansia yang sudah tidak dapat mencari nafkah dan kehidupannya hanya bergantung kepada orang lain.

Menurut Shanas dan Sussman menjelaskan bahwa penuaan merupakan proses dalam hal penurunan yang terjadi, dimana proses tersebut mengarah kepada sikap ketergantungan (Marshall, 2014: 10). Dapat diartikan bahwa secara sosial dan ekonomi, lansia yang masuk ke dalam kategori non potensial mengalami ketergantungan fisik dan materi kepada orang di lingkungan terdekatnya. Dalam beberapa kasus peningkatan jumlah lansia menjadi permasalahan sosial dalam suatu wilayah. Perkembangan dunia industri menjadi kendala bagi kelompok lansia untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Lansia yang memiliki potensi berkemungkinan besar akan kalah dengan kelompok usia muda dan usia produktif. Hal ini mengakibatkan menurunnya potensi dan produktivitas lansia, sehingga lansia yang awalnya potensial bisa menjadi non potensial.

1.5.2. Permasalahan yang sering dialami lansia

Berbagai aspek mempengaruhi perubahan dalam kehidupan lansia sehingga menimbulkan beberapa masalah. Permasalahan yang acap kali muncul diantaranya :

a. Fisik

Masalah yang sudah pasti dihadapi oleh para lansia yaitu masalah fisik. Tubuh akan semakin lemah, pada beberapa bagian persendian sering terasa sakit ketika beraktivitas berat, penglihatan mulai terasa kabur, berkurangnya pendengaran, sering sakit akibat daya tahan tubuh menurun.

b. Kognitif (intelektual)

Pada usia-usia tertentu, sebagian lansia akan mengalami penurunan daya ingat. Akibatnya lansia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Emosional

Masalah yang dihadapi terkait emosional, yaitu adanya keinginan untuk berkumpul bersama anggota keluarga sangat kuat atau tidak terbendung, yang mengakibatkan perhatian lansia kepada anggota keluarganya menjadi sangat besar dan cenderung berlebihan. Tidak hanya itu saja, emosi lansia akan tidak stabil, sering marah bila ada yang tidak sesuai dengan kehendak dan pendapat pribadi, serta mengalami stres akibat masalah ekonomi yang tidak terpenuhi dan masalah sosial yang berawal dari perilaku lansia sendiri.

d. Spiritualitas

Daya ingat dan daya tangkap lansia yang mulai menurun, juga berdampak pada masalah perkembangan spiritual. Lansia akan kesulitan untuk membaca dan menghafal kitab suci, terkadang tidak tenang apabila anggota keluarganya belum beribadah, serta gelisah dikala mengalami permasalahan sepele bahkan yang cukup serius.

1.5.3. Panti Sosial Tresna Werdha/ Panti Jompo

Panti sosial adalah suatu tempat yang dibuat bagi orang-orang yang mengalami masalah sosial. Panti sosial merupakan suatu lembaga yang dibuat guna membantu mengurangi permasalahan-permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Panti sosial diawasi langsung oleh menteri sosial, seperti fungsi dan tugas atau kewajibannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 / HUK / 2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan departemen sosial menjelaskan bahwa:

“Panti Sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya. Panti Sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penerapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.” (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 / HUK / 2009, Pasal 1 & 2).

Panti jompo adalah tempat yang disediakan untuk orang lanjut usia sebagai alternatif tempat tinggal yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktivitas yang dapat dimanfaatkan lansia untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama. Menurut Departemen Sosial RI panti werdha adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk menampung masyarakat lanjut usia (lansia) yang terlantar dan menyediakan pelayanan agar para lansia tersebut merasa aman, serta tidak khawatir dalam menghadapi kehidupan usia tua.

Panti sosial tresna werdha merupakan tempat di mana berkumpulnya kelompok lanjut usia baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Di mana beberapa ada yang dikelola oleh

pemerintah, ada pula yang dikelola oleh pihak swasta. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial tahun 2009, panti tresna werdha memiliki tugas yaitu:

“memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan bermasyarakat, serta pengkajian dan penerapan standar pelayanan dan rujukan.” (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 / HUK / 2009, Pasal 25)

1.5.4. Kesejahteraan Sosial Lansia

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi dimana masyarakat atau perorangan sudah terpenuhi dalam kebutuhan secara material, ekonomi, spiritual, dan sosial, dimana kondisi tersebut membuat masyarakat dapat hidup layak dan mengembangkan diri dalam hidup bersosial. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Thn. 2004 menjelaskan bahwa:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Thn. 2004, Pasal 1).

Kesejahteraan tidak hanya dilihat berdasarkan dari satu aspek saja. Kesejahteraan harus dilihat dari aspek sosial, ekonomi, psikologis, spiritual, dan masih banyak lagi. Berdasarkan konsep negara kesejahteraan (*Welfare State*) menjelaskan bahwa negara memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab

terhadap kemiskinan, kelaparan, keterbelakangan, serta jaminan tua bagi seluruh warganya (Kurniawan, dkk, 2015: 12). Dalam menjalankan kewajiban negara kesejahteraan tersebut, maka dibutuhkan program perlindungan sosial dan pelayanan sosial bagi masyarakat.

Mengenai kesejahteraan lansia, pemerintah telah mengaturnya di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia. Pada peraturan tersebut mengatakan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dibutuhkan serangkaian kegiatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. Kegiatan yang dilakukan harus terkordinasi antara pemerintah dan masyarakat dalam memberdayakan lansia, supaya lansia tetap aktif dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia tersebut, dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan pelayanan sosial yang sesuai bagi lansia yang potensial maupun non potensial.

1.5.5. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia

Menurut Kementerian Sosial RI, pelayanan sosial bagi lansia adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan lansia, sehingga yang bersangkutan mampu melaksanakan fungsi sosialnya (Setyaningrum, 2012).

Menurut Peraturan No. 43 Thn. 2004 Bab 1 Pasal 3, menyatakan bahwa upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi lansia adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Lanjut Usia Potensial meliputi:
 - pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
 - pelayanan kesehatan;
 - pelayanan kesempatan kerja;
 - pelayanan pendidikan dan pelatihan;

- pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
 - pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
 - bantuan sosial.
- b. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Lanjut Usia Tidak Potensial meliputi :
- pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
 - pelayanan kesehatan;
 - pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum;
 - pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
 - perlindungan sosial.

1.5.6. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah merupakan aktivitas terstruktur dan terorganisasi yang berkaitan dengan berbagai pelayanan publik, di mana aktivitas tersebut bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada anggota masyarakat yang mengalami permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial ini dapat dikelola oleh kelompok-kelompok masyarakat sendiri, organisasi-organisasi swasta, maupun dikelola oleh lembaga pemerintahan.

Pelayanan sosial terdiri dari berbagai program yang dibuat dalam rangka menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan terhadap kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Fasilitas-fasilitas tersebut berguna untuk memperlancar kemampuan dalam menjangkau pelayanan dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan atau ketelantaran.

Menurut Muhidin dalam Kurniawan, dkk (2015: 107), pengertian pelayanan sosial dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Dalam artian luas, pelayanan sosial merupakan sebuah pelayanan yang berhubungan dengan fungsi pengembangan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan tenaga kerja dan sebagainya.
- b. Sedangkan dalam arti sempit, pelayanan sosial dapat disebut dengan pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup berbagai macam program pertolongan dan perlindungan kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna susila dan sebagainya.

1.5.7. Pelayanan sosial Lanjut Usia

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, pelayanan sosial lansia merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Menurut Peraturan Menteri Sosial, pelayanan sosial bagi lansia terdapat dua macam yaitu, pelayanan sosial lansia dalam panti dan pelayanan sosial lansia di luar panti. Pelayanan sosial lansia dalam panti adalah pelayanan sosial yang dilaksanakan melalui institusi/lembaga kesejahteraan sosial lansia dengan menggunakan sistem pengasramaan. Sedangkan pelayanan sosial lansia di luar panti adalah pelayanan sosial yang dilaksanakan dengan berbasiskan keluarga atau masyarakat dan tidak menggunakan sistem pengasramaan. Pelayanan sosial guna meningkatkan kesejahteraan sosial lansia akan lebih baik apabila dilaksanakan oleh pihak pemerintah dan pihak masyarakat. Pelayanan sosial lanjut usia dilakukan guna mencegah dan mengurangi munculnya permasalahan baru yang berkaitan dengan kehidupan sosial lanjut usia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial, dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia, panti haruslah menyediakan: 1) tempat tinggal yang layak; 2) jaminan hidup seperti makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan; 3) pengisian waktu luang termasuk rekreasi; 4) bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama; dan 5) pengurusan pemakaman. Dalam penelitian berjudul “Pelayanan Lanjut

Usia Terlantar Dalam Panti” karya Sulastris dan Humaedi (2017) menjelaskan mengenai apa saja yang perlu disediakan oleh panti dalam melakukan pelayanan sosial bagi lansia. Pertama, tempat tinggal yang layak bagi lansia. Tempat tinggal yang layak adalah tempat tinggal yang memiliki lingkungan bersih, nyaman, terdapat berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh lansia, serta memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai fasilitas tersebut. Dengan adanya fasilitas yang disediakan, maka akan membantu lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, walaupun secara fisik lansia mulai mengalami penurunan. Penempatan ruang juga perlu diperhatikan, seperti penempatan kamar dan kamar mandi yang tidak berjauhan, jalur khusus bagi lansia yang tidak banyak menggunakan anak tangga, serta adanya ruang terbuka yang membuat sirkulasi udara terus berganti. Menurut Kurniadi dalam Sulastris dan Humaedi (2017: 160), rumah tinggal yang ramah bagi lansia memiliki karakteristik yang terbebas dari tangga, lantai yang tidak rata atau licin, harus memiliki pencahayaan yang baik, akses kamar tidur dan kamar mandi yang dekat dan dapat diakses dengan kursi roda.

Kedua, berhubungan dengan makanan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan. Panti harus menyediakan makanan cukup dan bergizi yang disesuaikan dengan kondisi dan kesehatan lansia. Menurut Sulastris dan Humaedi (2017), makanan yang diberikan kepada lansia sebaiknya diatur dan diawasi oleh ahli gizi, sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing lansia, dimana ahli gizi akan berkerjasama dengan dokter untuk mengetahui kondisi kesehatan serta jenis penyakit yang sedang diderita. Lalu berhubungan dengan pakaian yang digunakan, kebersihan dan kelayakpakaian tetap harus diperhatikan, serta penggunaan pakaian yang nyaman juga dapat membuat lansia nyaman dalam melakukan kegiatan. Dalam aspek kesehatan juga tak kalah penting untuk diperhatikan. Kemudahan untuk mengakses fasilitas kesehatan, jarak menuju fasilitas kesehatan, tenaga medis yang siap melayani setiap saat, serta ruang perawatan juga sangat diperlukan dalam pelayanan sosial bagi lanjut usia

Ketiga, mengisi waktu luang dan rekreasi. Melakukan berbagai macam kegiatan atau aktivitas positif dan bermakna dalam mengisi waktu luang, dapat membuat lansia terhindar dari perasaan kesepian. Selain mengisi waktu luang

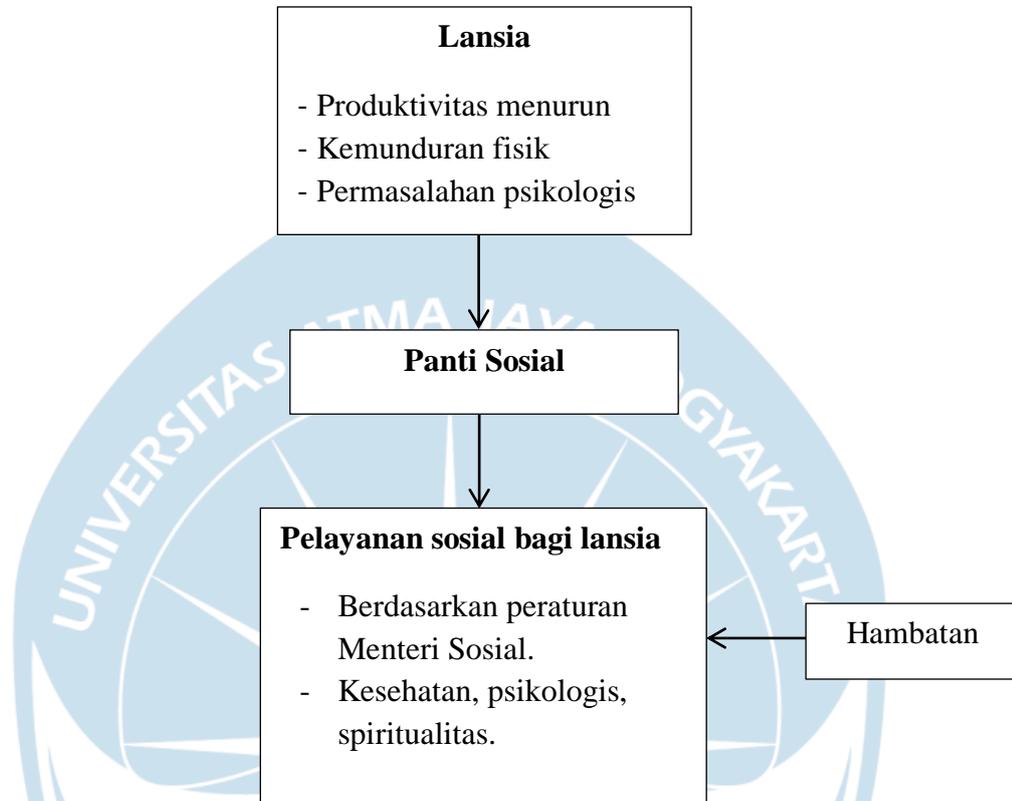
dengan berbagai kegiatan, menciptakan kegiatan rekreasi juga dapat membantu lansia supaya tidak merasa sendiri atau terisolir dengan lingkungan sekitar. Kegiatan rekreasi tidak hanya bertujuan untuk menyenangkan perasaan, tetapi juga menjadi sarana bagi lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar panti. Kegiatan yang dilakukan dalam mengisi waktu luang dan kegiatan rekreasi setidaknya dapat membantu lansia dalam mengurangi rasa kesepian yang bisa saja berdampak kepada emosi yang tidak stabil.

Keempat, bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama. Selain permasalahan dalam fisik atau kesehatan, permasalahan yang sering dialami oleh lansia berhubungan dengan psikologis dan emosional. Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar yang kurang baik menjadi penyebab atau dapat mempengaruhi permasalahan emosional dan psikologis, sehingga memperbaiki hubungan relasi sosial antara lansia dengan anggota keluarga atau dengan lingkungan sosial setidaknya akan membantu memecahkan masalah emosional dan psikologis yang dialami oleh lansia. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, kegiatan yang dibutuhkan seperti bimbingan keagamaan, kegiatan keterampilan dan rekreasi, serta kegiatan bimbingan mental melalui kegiatan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan psikologis dan emosional lansia.

Kelima, pengurusan pemakaman dan lainnya. Menjelaskan bahwa panti haruslah siap dan bersedia memberikan pelayanan sosial kepada lansia sampai akhir hayat. Oleh karena itu semua hal yang berhubungan dengan pegurusan pemakaman harus ditanggung oleh panti. Mulai dari pembiayaan, lokasi, surat menyurat keperluan perizinan, dan lainnya. Panti werdha harus menjamin kehidupan lansia yang tinggal mulai dari mereka tinggal di panti sampai dengan mereka tutup usia.

1.6. KERANGKA BERPIKIR

Pelayanan Sosial Bagi Lansia



Pada kerangka berpikir tersebut, penulis ingin menjelaskan bahwa adanya berbagai permasalahan yang berhubungan dengan lansia seperti, kemunduran fisik, penurunan produktivitas, dan permasalahan psikologis; membuat pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan permasalahan dan kesejahteraan sosial bagi lansia. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap permasalahan tersebut adalah mendirikan panti sosial. Terdapat berbagai macam panti sosial, salah satunya adalah panti sosial tresna werdha yang dikhususkan bagi lansia. Panti sosial tersebut tidak hanya dikelola oleh pemerintah, namun juga dikelola oleh pihak swasta berdasarkan undang-undang yang dibuat pemerintah. Dalam memberikan pelayanan sosial bagi lansia, panti sosial harus memberikan pelayanan yang mengacu pada peraturan Menteri Sosial, yaitu mencakup kesehatan fisik, psikologis, dan spiritualitas. Disisi lain dalam praktiknya, pelayanan sosial

tersebut juga tidak selalu berjalan mulus, beberapa hambatan bisa saja ditemui pada saat pelayanan tersebut berjalan.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penulisa laporan akhir penelitian atau tugas akhir ini, terdiri dari 4 bab yang merupakan rangkaian kesatuan dalam penulisan laporan penelitian ini. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang muncul mengenai topik yang diteliti, kajian pustaka, penjelasan mengenai konsep yang membahas lansia, panti werdha, kesejahteraan lansia, dan pelayanan sosial bagi lansia. Bab II Metodologi dan Deskripsi Obyek Penelitian, menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, siapa saja yang menjadi narasumber dalam penelitian, pengoperasionalisasian konsep yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta penjelasan mengenai organisasi atau obyek penelitian. Bab III Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai temuan apa saja yang ditemui selama penelitian berjalan, serta pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang akan dikaitkan dengan teori-teori sosial yang mengkaji tentang temuan atau permasalahan penelitian tersebut. Terakhir adalah Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan dalam penelitian dan ringkasan dari berbagai macam temuan dalam penelitian, serta saran yang disampaikan oleh penulis kepada pihak Panti Werdha Dharma Bhakti.